

KONSEP DASAR PENELITIAN TINDAKAN “KELAS” DAN IMPLEMENTASINYA DI SEKOLAH DASAR¹

Paul Suparno, S.J.

PENDAHULUAN

Kalau kita ingin ikut terlibat dalam memajukan pendidikan Sekolah Dasar, kita perlu meneliti apa yang kita lakukan, apakah memang sudah baik atau masih banyak yang harus kita kembangkan. Dengan penelitian yang serius kita dapat menentukan pembenahan mana yang perlu kita lakukan. Penelitian tersebut sekaligus menjadi alat refleksi kita terhadap praktek pendidikan yang kita jalankan di SD.

Penelitian yang dilakukan oleh pelaku pendidikan sendiri terhadap siswanya biasa disebut penelitian tindakan, atau penelitian tindakan kelas (PTK, *action research*). Bagaimana konsep dasar penelitian tindakan dan implementasinya di SD akan dibahas dalam makalah singkat ini.

Mahasiswa PGSD perlu dibekali dengan PTK agar dalam prakteknya mereka dapat mengembangkan pendidikan yang dilaksanakan.

Oleh karena dosen-dosen PGSD nantinya akan menjadi pendamping bagi mahasiswa PGSD dalam melakukan riset lapangan dengan model PTK, maka para dosen perlu mahir dalam PTK juga.

KONSEP DASAR PENELITIAN TINDAKAN

1. Pengertian Penelitian Tindakan

Secara umum, *penelitian tindakan (action research)* dimaksudkan sebagai penelitian yang dilakukan oleh orang yang sedang menjalankan tugas terhadap tugas yang dilakukan sendiri, untuk pengembangan pekerjaan itu sendiri. Jadi pelaku penelitian tindakan adalah orang yang sedang melakukan pekerjaan itu. Tujuannya adalah untuk memperbaiki keadaan, kinerja, dari pekerjaan itu sendiri. Misalnya, dalam pendidikan penelitian tindakan dilakukan oleh guru kelas untuk memperbaiki cara mengajar mereka

¹ Disajikan dalam Lokakarya dosen PGSD, FKIP, USD tanggal 20 Agustus 2013

sendiri di suatu kelas. Jadi penelitiannya adalah guru kelas sendiri, bukan orang atau ahli dari luar.

Kemmis dan McTaggart (1988, dalam Kemmis, 1997) menjelaskan penelitian tindakan sebagai bentuk *refleksi diri kolektif* yang dilakukan oleh para partisipan dengan tujuan untuk memajukan produktivitas pada persoalan social atau praktek pendidikan. Partisipannya adalah guru, siswa, kepala sekolah, orang tua, anggota masyarakat. Dalam dunia pendidikan penelitian tindakan digunakan untuk pengembangan kurikulum, profesi, program sekolah, perencanaan dan policy sekolah dll.

McNiff (2002) menerangkan penelitian tindakan sebagai *penelitian praktisi* karena dilakukan oleh si praktisi sendiri tentang apa yang sedang dilakukan. Penelitian ini menuntut peneliti berpikir cermat tentang apa yang dibuat, jadi semacam *refleksi*. Si peneliti melakukan penelitian di tempat kerjanya sendiri.

Menurut Tomal (2003:4-5) penelitian tindakan berbeda dengan penelitian kualitatif dan kuantitatif, tetapi *mempunyai sifat keduanya*. Penelitian tindakan lebih menekankan proses pemecahan persoalan dan membuat kemajuan dari persoalan yang dihadapi. Oleh karena tekanannya pada proses pemecahan persoalan dan kemajuan, maka penelitian tindakan *dapat menggunakan pendekatan kuantitatif maupun kualitatif, tetapi tidak terlalu ketat*. Penelitian tindakan tidak harus menggunakan analisa statistik yang ketat seperti penelitian kuantitatif, tidak harus menggunakan cerita panjang seperti penelitian kualitatif.

Zuber & Skerritt (1982, dalam Riding dkk, 1995) memberikan gambaran tentang penelitian tindakan sebagai pencarian kolaboratif *kritis* oleh para praktisi yang *reflektif* terhadap yang mereka lakukan. Dalam lingkup pendidikan itu berarti, para pendidik (praktisi) mengadakan refleksi secara kritis terhadap apa yang dikerjakan dengan cara meneliti secara mendalam apa yang dilakukan. Mereka mengadakan refleksi mendalam tentang praktek pendidikan mereka, cara mengajar mereka, relasi mereka dengan siswa, bagaimana mereka secara konkrit melakukan profesi mereka. Mereka ingin secara *akuntabel* membawa hasil penelitian kepada publik. Mereka mengadakan evaluasi diri dalam praktek mereka. Mereka mau terlibat dalam pemecahan persoalan pendidikan yang mereka hadapi secara *partisipatif* dan ingin mengembangkan profesi mereka sebagai pendidik terus menerus.

Paulo Freire (1970) mengembangkan *penelitian tindakan yang partisipatif*. Penelitian ini melibatkan setiap bagian yang terkait untuk secara aktif mengamati bersama tindakan yang sedang berlaku, dengan tujuan untuk merubah atau mengembangkan. Mereka bersama merefleksikan secara kritis apa yang terjadi dengan konteks historis, politik, budaya, ekonomis, dan konteks yang lebih luas. Penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh orang setempat, untuk keperluan kemajuan mereka. Dalam pengalaman Freire, penelitian ini dilakukan oleh orang-orang di masyarakat itu untuk meningkatkan dan merubah budaya masyarakat yang ada. Ini berbeda dengan kebanyakan penelitian yang dilakukan oleh seorang ahli dari luar, dimana orang setempat tidak dilibatkan, hanya digunakan.

Penelitian tindakan partisipatif oleh Freire digunakan untuk membangun pedagogi yang kritis, dimana biasanya guru dianggap lebih hebat dan siswa dianggap hanya harus menurut saja. Penelitian ini dapat menggerakkan masyarakat karena semua terlibat dalam merefleksikan dan mengambil tindakan selanjutnya. Pengalaman menunjukkan bahwa penelitian ini telah merubah budaya dan cara bertindak masyarakat Freire. Mereka bersama saling memberdayakan diri dan tidak tertindas lagi.

2. Tujuan Penelitian Tindakan Dalam Dunia Pendidikan

Secara umum tujuan utama penelitian tindakan dalam dunia pendidikan adalah sebagai berikut:

- Untuk melakukan perubahan atau peningkatan praktek pendidikan yang diteliti secara lebih langsung.
- Untuk mendekatkan hasil penelitian dengan praktek guru di lapangan, sehingga berdasarkan hasil penelitian guru dapat memperbaiki kinerjanya.
- Mengembangkan profesionalitas para pendidik dalam lingkup kerja.

Penelitian tindakan karena dilakukan oleh guru atau pendidik sendiri tentang apa yang mereka lakukan, maka jelas akan mendekatkan hasil penelitian dengan praktek lapangan. Oleh karena kedekatan itu, maka hasil penelitian dapat digunakan guru untuk memperbaiki praktek mendidik mereka. Akibatnya penelitian sungguh mengembangkan pendidikan yang ada. Akibat lain, guru-guru menjadi lebih profesional karena

menguasai bidang pekerjaannya dan dapat mengembangkan bidangnya sendiri lewat penelitian.

3. Sifat Penelitian Tindakan

Beberapa sifat, karakter atau kekhasan penelitian tindakan (lihat. Johnson, 2005: 22-25; Kemmis, 1997:173-179; Tomal, 2003; Mills, 2007) dapat dituliskan sebagai berikut:

- Penelitian tindakan dilakukan oleh praktisi sendiri, entah guru, kepala sekolah, yang sedang melakukan tugas pendidikan.
- Sampelnya biasanya kecil, terbatas: siswa perorangan, kelas, beberapa kelas; kecuali bila penelitian tindakan menyangkut seluruh sekolah. Karena sampel yang kecil, kita tidak mengambil generalisasi. Hasil penelitian satu kelas, tidak dapat ditrapkan bagi seluruh sekolah begitu saja.
- Metode penelitian tindakan tidak harus terlalu ketat seperti penelitian eksperimental dan juga tidak harus terlalu berpikir pada efektifitasnya. Karena persoalannya adalah mau mengerti apa yang terjadi dan bagaimana itu dapat dikembangkan.
- Lama penelitian sendiri berbeda-beda tergantung kepada tujuan penelitian sendiri. Misalnya untuk penulisan tesis dapat satu semester sampai setahun; sedangkan untuk jurnal atau peningkatan profesionalitas pekerjaan, dapat lebih pendek.
- Observasi harus reguler dan berkali-kali, ajeg; tetapi tidak harus lama. Misalnya, mau meneliti keseriusan anak belajar, perlu dilihat berkali-kali, dalam situasi berlainan, sehingga data yang diperoleh lebih luas dan akurat.
- Dampak penelitian tindakan memang terbatas pada persoalan yang ingin dikembangkan dan diperbaiki. Itulah tujuannya, yaitu untuk memperbaiki kinerja atau praktek yang ada dalam pendidikan.
- Penelitian tindakan berproses *refleksi spiral*: perencanaan, tindakan, observasi, refleksi, rencana diperbaiki, implikasi lebih lanjut, observasi, refleksi, dst.
- Penelitian tindakan adalah penelitian *partisipatoris*, dimana orang aktif bekerja untuk memajukan prakteknya.

- Penelitian tindakan adalah *penelitian kolaboratoris*, semua pihak terkait ikut di dalamnya, bukan hanya peneliti saja.
- Penelitian tindakan dapat disebut *teorisasi praktek*, karena orang menemukan teori dari praktek lapangan.

4. Kegunaan Penelitian Tindakan

- Memecahkan persoalan pendidikan yang dihadapi guru dan sekolah. Bila guru atau sekolah mempunyai persoalan dalam praktek pendidikan, maka penelitian tindakan dapat digunakan untuk membantu mencari pemecahannya.
- Menjadikan guru atau pendidik trampil dalam melakukan refleksi terhadap apa yang dibuat dan menjadi tugasnya; sehingga tidak berjalan rutin belaka. Guru dapat mengevaluasi yang dilakukan, lalu memperbaiki yang kurang.
- Guru dapat mengecek dan mencobakan ide-ide atau metode baru di kelas dan melihat apakah memang itu efektif dan membantu siswa atau tidak.
- Membantu guru lebih percaya diri pada apa yang diputuskan dan dilakukan dalam dunia pendidikan; karena bukan asal melakukan, tetapi berdasarkan penelitian.
- Melibatkan guru dalam pengajaran secara professional di sekolah.
- Pendidik menjadi lebih percaya diri, menjadi lebih yakin akan profesinya.
- Pendidik dimasukkan dalam lingkup ilmiah, wawasan menjadi lebih luas dan mendalam.
- Guru dapat ikut terlibat dalam pengambilan keputusan dan policy sekolah untuk meningkatkan mutu sekolah, lewat masukan-masukan dari hasil-hasil penelitian tindakan mereka.
- Guru ikut berperan dalam pembaharuan pendidikan nasional lewat perbaikan dan pengembangan mutu pendidikan di kelas, ruang kuliah, dan sekolah mereka. Maka dapat mempercepat perbaikan pendidikan secara nasional; tidak selalu mengharapakan dari pusat.

5. Proses Melakukan Penelitian Tindakan

Proses melakukan penelitian tindakan secara singkat adalah sebagai berikut (bdk. Johnson, 2005; Mills, 2007; Tomal, 2003):

- ❑ Identifikasi persoalan penelitian
- ❑ Landasan teori
- ❑ Pengumpulan data
- ❑ Analisa data
- ❑ Kesimpulan
- ❑ Rencana aksi
- ❑ Pelaksanaan aksi
- ❑ Refleksi/evaluasi

5.1. Identifikasi Persoalan Penelitian

Pertanyaan pokok yang dapat diajukan dalam menentukan permasalahan dalam penelitian tindakan antara lain:

- Apa ada persoalan dalam praktek pendidikan yang perlu didalami dan dicari pemecahan untuk dikembangkan?
- Apakah ada persoalan yang mengganggu jalannya proses pendidikan di kelas, sekolah, dan ingin dicari tahu dan jalan keluarnya?
- Apakah kita ingin memajukan suatu model pembelajaran dalam kelas kita, mengevaluasinya, atau memilih model yang lain?
- Apakah ada hal yang menarik perhatikan kita dalam praktek pendidikan, yang kiranya dapat lebih diungkap secara jelas?

Beberapa kriteria untuk menentukan persoalan yang ingin dijadikan topik penelitian tindakan dapat disebutkan disini (bdk. Mills, 2007:26):

- Persoalan itu memang menyangkut persoalan pendidikan, bukan persoalan di luar pendidikan. Maka dapat persoalan disekitar pembelajaran, kurikulum, sikap siswa di kelas, suasana sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, manajemen sekolah.
- Persoalan itu memang mengganggu proses pendidikan yang sedang kita jalankan dan kita ingin memperbaikinya. Ada unsur ingin mengerti penyebabnya dan ingin memperbaharui. Jadi bukan hanya sekedar ingin tahu, atau hanya mau mendeskripsikan. Ada unsur tindakan yang nantinya harus dilakukan sesudah penelitian berjalan.
- Persoalan itu dalam tanggungjawab kita sebagai pendidik, bukan pada orang lain.

- Kita sendiri memang menaruh perhatian pada persoalan itu, berminat pada persoalan itu.
- Mulai dengan persoalan yang menyangkut inti pendidikan, yaitu persoalan yang dihadapi siswa dan guru.
- Kalau mungkin dipilih persoalan yang dominan dalam pendidikan, yang bila persoalan itu dapat diselesaikan, akan membantu mengurangi persoalan pendidikan yang lain.

5.2. Menempatkan Persoalan dalam Konteks Teori

Langkah berikut adalah mengkaitkan persoalan penelitian dengan apa yang telah dibuat orang lain, dengan teori yang ada dan dengan dunia ilmiah yang ada. Langkah ini sering juga disebut landasan teori atau memasukkan penelitian dalam konteks teori yang ada. Banyak ahli peneliti tindakan mengungkapkan bahwa sebenarnya untuk penelitian tindakan tidak mutlak diperlukan landasan teori karena penelitian tindakan mendasarkan pada praktek lapangan, dan tujuannya untuk mengevaluasikan praktek lapangan tersebut. Namun agar refleksi terhadap praktek itu sungguh mendalam dan kritis, dan juga agar hasil penelitian tindakan dapat diterima luas dalam dunia pengetahuan, landasan teori penting.

Tujuan dari landasan teori ini adalah sebagai berikut:

- Menempatkan topik yang diteliti dalam suatu konteks teoretis yang ada, sehingga mempunyai bobot yang kuat.
- Menghubungkan antara teori dan praktek pendidikan yang sudah dilakukan banyak orang dengan topik yang kita teliti; sehingga topik kita mendapatkan terang.
- Mengkaitkan penelitian kita dengan yang telah dilakukan orang lain dalam penelitiannya, sehingga kita mendapatkan tempat pijak dan komunikasi; kita tidak sendirian dalam persoalan ini.
- Dengan membaca banyak literatur, kita dapat belajar mengambil contoh-contoh aplikasi, pertanyaan penelitian, metode yang dapat kita gunakan, bagaimana pengumpulan data, teknik analisa yang baik, cara menulis laporan, dll.

5.3. Pengumpulan Data

Banyak bentuk instrumen yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data. Namun yang menjadi persoalan kita adalah instrumen mana yang terbaik dan terefisien untuk mendapatkan data yang tepat bagi persoalan penelitian kita? Mana instrumen yang dapat menyediakan data yang valid dan relevan? Hal ini penting disadari supaya kita dalam penelitian tidak terlalu banyak menghabiskan energi, biaya, dan waktu untuk mengumpulkan data yang tidak diperlukan, dan bahkan nantinya sulit dianalisis.

Secara garis besar instrumen yang dapat digunakan dalam penelitian tindakan dapat disistematisir dalam 5 kelompok: observasi langsung, wawancara, survey, dokumen, dan testing. Skema pengelompokan dapat dilihat pada tabel 1. berikut.

Tabel 1. Rangkuman Metode Pengumpulan Data

Observasi langsung	Wawancara/ interview	Survey/ angket	Dokumen/ portofolio	Testing
Fieldnotes	Pribadi	Terbuka	Portofolio	Dibuat guru
Log/jurnal	Kelompok	Tertutup	Arsip	Standard test
penelitian	Konferensi	<i>One-way</i>	Video/audiotape	<i>Essay</i>
Checklist	<i>Terbuka</i>	<i>Two-way</i>	Website/jurnal/email	<i>Obyektif/MC</i>
Rating checklit	<i>Terstruktur</i>			

5.4. Analisa Data

Sebelum kita mulai menganalisa secara lebih rinci, ada beberapa hal yang perlu diketahui oleh peneliti sehingga analisisnya nanti sungguh valid, kredibel, dan reliabel.

a. Akurasi dan Kredibilitas

Data disebut *akurat* bila data yang diambil sungguh menunjukkan dan menciptakan gambaran yang benar dari realitas yang diteliti. Misalnya, kalau kita ingin meneliti keaktifan siswa di kelas, data itu memang rekaman gambaran kegiatan siswa di kelas; bukan data yang merupakan cerita guru tentang suasana kelas. Sedangkan data disebut *kredibel* menunjukkan bahwa data itu dapat dipercaya, terpercaya.

Untuk membantu agar data yang kita kumpulkan sungguh makin akurat dan kredibel, beberapa hal perlu dilakukan oleh peneliti yaitu (lihat Johnson, 2005: 81-82):

- Peneliti harus mencatat semua observasinya secara teliti, hati-hati, dan persis. Maka perlu data kadang dicek berkali-kali.
- Peneliti perlu menjelaskan semua langkah pengumpulan data dan analisisnya. Semua langkah yang digunakan dalam mengumpulkan data dan juga dalam menganalisa perlu dijelaskan, tidak boleh disembunyikan.
- Rekamlah dan laporkan semua data yang penting secara penuh; jangan sampai melupakan sesuatu yang mungkin berlawanan dengan keyakinan peneliti. Dalam banyak kasus penelitian, sering data yang kelihatannya berlawanan, malah menghasilkan analisa yang tepat.
- Hendaknya seobyektif mungkin dalam menjelaskan dan menginterpretasikan apa yang dilihat, mencoba menghindari bias.
- Peneliti perlu menggunakan sumber data yang cukup, jangan terlalu kecil sehingga tidak dipercaya.
- Peneliti perlu juga melihat dalam observasi dalam waktu yang cukup lama dan mendalam.

b. Validitas

Validitas menunjukkan bahwa data yang kita ambil sungguh mengukur yang memang ingin kita ukur. Misalnya, kita ingin mengerti perasaan siswa terhadap temannya yang mati kecelakaan, datanya memang tentang perasaan siswa terhadap hal itu; bukan perasaan tentang yang lain. Kalau kita ingin mengerti kegembiraan siswa dalam mempelajari bahasa Indonesia, maka datanya memang data yang menunjukkan tingkat kegembiraan siswa dalam belajar bahasa Indonesia, bukan data tentang kegembiraan siswa bermain di lapangan.

Anderson dkk (1994, dalam Mills, hal 90-91) menjelaskan kriteria validitas yang perlu bagi penelitian tindakan. Berdasarkan situasi, proses dan tujuan penelitian tindakan yang lain dengan penelitian kualitatif, mereka mengungkapkan validitas dalam: *validitas demokratis, keluaran, proses, katalistik, dan dialogis*.

- *Validitas demokratis*, yang terjadi bila semua partisipan pendidikan diikuti. Guru, kepala sekolah, orang tua, siswa dilibatkan dalam penelitian ini. Semakin gagasan dan keadaan mereka disertakan, maka semakin valid.
- *Validitas Keluaran* menyangkut sejauh mana tindakan lanjut dari penelitian ini sungguh membantu pengembangan atau penyelesaian persoalan yang diteliti. Hasil penelitian valid bila dapat menghasilkan tindakan perbaikan selanjutnya.
- *Validitas proses*, berarti penelitian ini dilakukan dengan cara yang kompetent dan sungguh-sungguh benar. Maka dalam perjalanan penelitian, kalau datanya tidak menjawab persoalan, peneliti dapat mengganti strategi.
- *Validitas katalitik*, menyangkut apakah partisipan tergerak untuk melakukan aksi. Jadi hasil penelitian valid bila dapat menggerakkan peserta untuk tindakan lanjut.
- *Validitas dialogis*, menunjukkan adanya pembicaraan kritis dengan pihak lain tentang penemuan dan praktek kita. Ada sharing hasil penelitian dengan yang lain.

Menurut Schwabach (2003) penelitian tindakan akan menjadi semakin tinggi validitasnya bila memperhatikan 4 prinsip berikut:

- *Pertanyaan penelitian harus mempunyai integritas*. Pertanyaan penelitian mempunyai akibat dalam seluruh penelitian agar tetap terfokus. Peneliti dalam perjalanan dapat merubah pertanyaan bila ternyata tidak sesuai lagi dengan data, situasi, atau pertanyaan telah menjadi tidak jelas lagi.
- *Review literature atau studi pustaka* dapat memperkuat validitas penelitian karena menghubungkan penelitian dengan hasil ilmiah yang sudah ada.
- *Triangulasi*, melihat suatu hal dari berbagai sudut pandang, sehingga semakin meyakinkan kesimpulannya.
- *Dalam menarik kesimpulan hati-hati, dan rational*. Beberapa pertanyaan dapat diajukan untuk semakin kritis dalam mengambil kesimpulan antara lain:
 - Apa benar bahwa kesimpulan kita sungguh dari data-data yang ada?
 - Apakah benar data-data itu yang kita lihat dalam penelitian?
 - Apakah dalam laporan kita tidak membuat generalisasi?

c. Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan bahwa data yang diambil itu akan tetap sama meski diambil dalam waktu yang berlain-lainan. Reliabilitas menunjukkan apakah suatu test itu konsisten. Jadi data tidak berubah dalam perjalanan waktu. Misalnya, si Rita dalam test sekarang mendapatkan skor 90 untuk tatabahasa, minggu depan bila dites lagi dengan test yang sama, skornya akan sekitar 90 juga.

Dalam penelitian tindakan pengukuran yang lama penting justru untuk melihat polanya apakah tetap atau tidak. Maka kalau kita ingin melihat apakah siswa kita memang kreatif di kelas, perlu diamati secara tetap/ajeg misalnya setiap minggu sampai sekitar 2 bulan. Bila selama 2 bulan itu ternyata memang kreatif, kita dapat menyimpulkan bahwa mereka memang kreatif. Kesimpulan ini reliabel; bukan karena kebetulan saja.

d. Triangulasi

Dengan *triangulasi* peneliti melihat sesuatu realitas dari berbagai sudut pandang atau perspektif, dari berbagai segi, sehingga lebih kredibel dan akurat. Misalnya kita mau melihat kegembiraan siswa belajar, perlu dilihat dari keadaan senang, tidak senang, pada saat di sekolah, di rumah, di perpustakaan, dll. Untuk membuat triangulasi, kita perlu mengkoleksi type data yang berbeda-beda, menggunakan sumber data berbeda, dalam waktu yang berbeda-beda pula, bahkan juga minta orang lain yang meneliti dan mencatat datanya.

Triangulasi dalam penelitian kualitatif dan penelitian tindakan sangat penting, agar kesimpulan penelitiannya dapat sungguh valid, akurat dan dipercaya. Dalam penelitian kuantitatif, karena datanya banyak, peneliti dapat menyimpulkan data dengan validitas tinggi. Pada penelitian tindakan karena sampelnya sedikit, bahkan kadang hanya satu orang, kesimpulan menjadi lebih valid bila datanya diambil dari berbagai sudut pandang. Disinilah triangulasi ambil peran besar dalam menambah kevaliditasan penelitian tindakan. Yang ditambah bukan subyeknya, tetapi sudut pandangnya. Misalnya kita mau mengerti apakah Sinta, siswi klas III SMA itu pandai memimpin temannya. Kita mengamati Sinta di klas, apakah dia dapat memimpin teman-teman; kita amati Sinta di kegiatan ekstrakurikuler, apakah dia dapat memimpin teman-teman; kita amati dia di

kampungnya, apakah dia dapat memimpin teman-teman disana. Bahkan kita juga dapat bertanya kepada teman-teman, guru, atau orang tua Sinta.

e. Analisa Induktif Kualitatif

Analisa induktif ini secara sederhana mau menemukan pola atau pattern dari data-data yang telah kita kumpulkan. Tentu pola-pola itu pola yang sesuai dengan topik dan tujuan dari penelitian kita. Maka peneliti diharapkan dalam membaca, melihat, mendengarkan data, mencoba melihat pola-pola yang sering muncul, ungkapan-ungkapan, kejadian-kejadian, perasaan-perasaan, sikap-sikap yang sering muncul dari subyek.

Secara sederhana analisa induktif kualitatif ini kita lakukan dengan tahap sebagai berikut:

- 1) *Membuat transkrip data.* Semua data yang telah dikumpulkan supaya *ditranskrip* dalam bahasa tulisan. Semua data rekaman ditulis dalam kalimat, semua foto juga dideskripsikan tertulis, sehingga mudah dibaca dan dimengerti.
- 2) *Memberi code, label (coding).* Semua data yang sudah dituliskan dalam kalimat, diberi code, label (*coding*). Kode atau label adalah istilah singkat atau kata yang mengungkapkan tema, kegiatan, suasana, karakter, dll yang terjadi dalam data penelitian. Kode disesuaikan dengan topik persoalan penelitian. Dengan kata lain setiap kali kita membaca data tertulis, menemukan kegiatan atau suasana yang sesuai dengan topik persoalan kita, kita beri label.
- 3) *Mengumpulkan data-data yang berkode sama.* Data-data yang diberi label atau kode sama dikumpulkan menjadi satu. Data dari kode-kode yang sama dijadikan satu *kategori*, pengertian yang lebih luas.
- 4) Dari semua kategori yang ada, akan terlihat mana kategori yang jumlahnya banyak, atau dengan kata lain sering muncul, sering dilakukan siswa. Maka dibuat urutan kategori dari yang paling banyak muncul sampai yang sedikit muncul.
- 5) Bila dalam penelitian jumlah kategorinya banyak, maka kategori yang mirib atau dekat, dikelompokkan lagi menjadi *konsep utama*. Konsep utama diurutkan dari yang paling banyak terjadi, dan itulah hasil dari penelitian tindakan.

- 6) Peneliti lalu mencoba merangkumkan dalam bentuk *narasi atau kalimat* apa yang ditemukan. Dalam laporan penelitian yang lengkap, bagaimana peneliti menganalisa perlu diceritakan, sehingga pembaca dapat mengerti proses analisisnya, dan dapat mengerti mengapa kesimpulan diambil seperti itu.

Nampak yang paling penting dalam analisa adalah kita melihat pola, atau *pattern* yang muncul dari data-data yang kita amati. Maka penting melihat dengan jelas kejadian yang sering terulang, kata-kata yang sering digunakan subyek, jawaban-jawaban yang sering muncul.

f. Analisa kuantitatif

Biasanya tidak dianjurkan karena sampelnya sedikit. Namun bila orang menggunakannya dapat menggunakan analisa kuantitatif deskriptif sederhana seperti: means, standard deviasi, prosentase, frekuensi.

5.5. Kesimpulan dan Saran

Setelah data dianalisa dengan cermat, akhirnya sampai pada proses yang penting dalam penelitian tindakan yaitu membuat kesimpulan. Kesimpulan ini tentu harus dikaitkan dengan persoalan yang sejak awal diajukan oleh peneliti. Kesimpulan itu sendiri akhirnya perlu didiskusikan dengan landasan teori yang ada atau hasil penelitian orang lain. Apakah memang kesimpulannya baik, menantang, atau bahkan bertentangan dengan penelitian mereka. Dalam kesimpulan peneliti berdasarkan data-data yang ada mulai bertanya artinya apa semua ini? Apa yang dapat disimpulkan dari data-data itu? Hasilnya bagaimana?

Dari kesimpulan yang dirumuskan, peneliti biasanya mempunyai saran bagaimana mengatasi persoalan yang ditemukan dalam penelitian atau apa yang perlu dikembangkan selanjutnya. Saran-saran ini yang akan menjadi salah satu acuan untuk menentukan tindakan lanjut dari penelitian tindakan.

5.6. Membuat Rencana Aksi (action plan)

Salah satu perbedaan penelitian tindakan dengan penelitian lain adalah adanya rencana tindakan, rencana aksi atau *action plan*. Berdasarkan hasil penelitian praktek di

lapangan yang diamati, peneliti memikirkan tindakan apa yang kiranya dapat dilakukan untuk memperbaiki keadaan. Untuk dapat menentukan aksi, sebelumnya harus diidentifikasi penyebab persoalan yang diteliti, bila penyebabnya belum diketahui, maka tindak lanjutnya akan alami kesulitan.

Untuk mempersiapkan rencana tindakan atau *action plan*, dapat dibuat langkah seperti tabel 2 berikut:

Tabel 2. Skema Langkah rencana tindakan (Mills, 144):

Temuan Penelitian?	Tindakan lanjut yang disarankan dari penelitian?	Siapa tanggungjawab?	Siapa harus dihubungi?	Siapa akan memonitor?	Kapan akan dilakukan?	Sarana yang diperlukan?
1.						
2.						
3.						

5.7. Melaksanakan Tindakan Lanjut

Rencana tindakan yang sudah dibuat, akhirnya harus dilaksanakan sungguh-sungguh. Disinilah penelitian tindakan punya dampak, yaitu melakukan sesuatu untuk memperbaiki situasi dan praktek pendidikan. Inilah kekhasan penelitian tindakan, yaitu membuat tindakan nyata untuk memecahkan persoalan yang diamati. Misalnya, rencana tindakan kita adalah sekolah perlu melakukan penataran cara mengajar bagi semua guru, maka penataran itu harus dilakukan.

Untuk dapat melakukan rencana tindakan itu dengan lancar dan baik biasanya harus disiapkan sebelumnya beberapa hal berikut:

- Siapa yang bertugas untuk keseluruhan proyek
- Siapa yang ikut menangani beberapa unit? Tugas harus jelas!
- Acara secara lengkap disiapkan
- Tempat, waktu, akomodasi
- Siapa yang diundang
- Transportasi.

- Beaya, dana.

5.8. Evaluasi

Dalam perjalanan, tindakan lanjut di atas perlu dievaluasi, apakah memang memajukan pendidikan dan memecahkan persoalan yang kita hadapi atau tidak. Berberapa pertanyaan berikut dapat membantu (bdk. Tomal, 203).

- Apa tujuan tercapai? Setiap penelitian tindakan mempunyai tujuannya sendiri. Apakah tujuan itu tercapai, apakah tindakan yang dilakukan menjawab tujuan yang diinginkan?
- Dampak positifnya bagi pembelajaran siswa. Karena penelitian tindakan lebih ditujukan untuk membantu pendidikan, maka harus dipertanyakan apakah tindakan yang dilakukan membantu pembelajaran siswa.
- Dampak bagi tingkah laku siswa. Apakah tindakan itu memang memajukan tingkah laku siswa, mereka menjadi lebih baik, lebih disiplin, lebih giat dll.
- Dampak bagi suasana sekolah. Apakah suasana moral, motivasi, semangat, komitmen, kerjasama, di sekolah terjadi?
- Dampaknya bagi guru. Apakah tindakan yang dilakukan memang memajukan guru entah dalam pembelajaran maupun dalam mendidik siswa? Apakah mereka menjadi lebih professional?
- Bagi administrasi dan pelayanan sekolah. Apakah tindakan yang dilakukan memperlancar pelayanan sekolah kepada siswa, *stake holders*?
- Apakah hasilnya seimbang dengan dana yang dikeluarkan. Ini penting karena jangan sampai hasilnya jauh lebih sedikit dari dana yang dikeluarkan. Tentu di sini juga perlu dipertimbangkan bahwa nilai kemanusiaan lebih tinggi dari uang.
- Apakah tindakan itu memang berguna dan *feasible*. Feasible menyangkut tenaga, dana, sarana, material, dll.
- Apakah tindakan itu akurat dan efektif. Mengubah siswa, klas, sekolah untuk jangka waktu yang lama.

5.9. Membuat Laporan Penelitian

- Judul
- Persoalan yang diteliti
- Perencanaan pengumpulan data
- Data
- Analisa data
- Kesimpulan
- Rencana tindakan

APLIKASI DI SEKOLAH DASAR

1. Contoh Persoalan Penelitian Tindakan

- a. *Topik Penelitian:* Bagaimana sebagai guru bahasa Indonesia dapat mengajarkan tatabahasa secara menyenangkan.
- b. *Latar belakang:* siswa banyak yang mengantuk, ngomong sendiri, tidak antusias bila guru menjelaskan tatabahasa Indonesia.
- c. *Pertanyaan penelitian:*
 - Mengapa siswa tidak antusias dengan pelajaran tatabahasa Indonesia?
 - Cara mengajar guru yang mana yang tidak mereka sukai?
 - Usulan agar pelajaran tatabahasa lebih menarik bagi siswa?
- d. *Landasan teori:* pembelajaran multiple intelligences, yang menggunakan berbagai cara yang sesuai dengan minat dan inteligensi siswa dalam mengajar.
- e. *Metode pengumpulan data:*
 - Interview terbuka dengan masing-masing siswa tentang pertanyaan penelitian diatas.
 - Pengamatan model pembelajaran yang berdasarkan multiple intelligences (apakah siswa antusias, tertarik).
- f. *Analisa data:*
 - Coding, kategorisasi, kesimpulan.

g. Kesimpulan:

- Ditemukan alasan utama mengapa mereka tidak antusias.
- Ditemukan sikap guru yang paling tidak disukai siswa.
- Ditemukan usulan utama model pembelajaran.

h. Rencana tindakan:

- Mengurutkan usulan model mengajar tata bahasa yang diminati siswa. Dari yang paling disukai sampai yang kurang disukai.
- Guru merencanakan model mengajar sesuai dengan usulan itu.

i. Evaluasi: apakah memang siswa menjadi lebih tertarik pada pelajaran tata bahasa dengan cara yang baru?

2. Kendala Guru untuk Melakukan Penelitian Tindakan di sekolah

Ada beberapa hambatan yang dialami para guru untuk melakukan penelitian tindakan di tempat kerja mereka. Hambatan itu dapat berasal dari diri sendiri atau dari luar.

2.1. Hambatan dari diri sendiri

- Pengetahuan dan ketrampilan kurang. Banyak guru tidak mempunyai pengetahuan dan ketrampilan yang cukup untuk melakukan penelitian tindakan.
- Sikap tidak mau maju. Beberapa guru merasa sudah puas dengan apa yang dilakukan di kelas dan akan tugas mendidik mereka. Akibat dari sikap ini, maka mereka tidak mau atau enggan untuk melakukan penelitian tindakan demi pengembangan praktek mereka.
- Anggapan salah tentang penelitian. Beberapa guru beranggapan bahwa yang dapat melakukan penelitian adalah hanya para ahli pendidikan dan para peneliti profesional. Maka mereka merasa tidak pantas dan layak untuk melakukan penelitian sendiri.
- Waktu tidak ada! Banyak guru mengatakan bahwa mereka sudah terlalu sibuk dengan pekerjaan yang rutin di kelas dan sekolah.
- Dana tidak ada. Kebanyakan guru memang tidak mempunyai dana untuk pengembangan profesi pendidikan mereka. Maka untuk menyediakan dana bagi penelitian, jelas tidak mungkin.

- Tidak tahu kegunaan penelitian tindakan. Banyak guru tidak tahu apa gunanya penelitian tindakan kelas atau sekolah.

2.2. Hambatan dari luar pribadi

- Kesulitan mentor atau pendamping. Di lapangan tidak selalu mudah untuk mendapatkan mentor atau pendamping ahli, yang dapat dimintai pertolongan atau ditanya tentang penelitian tindakan. Kadang di satu sekolah, tidak ada guru yang sudah terlatih melakukan penelitian tindakan; juga sulit mencari bantuan ke perguruan tinggi terdekat untuk minta bantuan.
- Kesulitan sumber dan sarana prasarana. Di banyak sekolah tidak cukup ada sumber dan sarana yang diperlukan untuk melakukan penelitian tindakan.
- Dukungan kepala sekolah kurang. Kadang beberapa kepala sekolah memang tidak memberikan dukungan, bahkan ada yang menghalangi guru untuk melakukan penelitian.
- Penghargaan penelitian sekolah rendah. Memang saat ini penghargaan penelitian belum jelas. Namun dengan adanya sertifikasi guru yang memberi nilai penelitian tinggi, kegiatan penelitian dapat mendapatkan angin.
- Suasana penelitian sekolah belum ada. Banyak sekolah memang tidak bersuasana penelitian. Masih dipenuhi dengan suasana mengajar.

3. Memajukan Penelitian Tindakan di Indonesia

Beberapa hal dapat dilakukan untuk membantu agar penelitian tindakan di Indonesia berkembang antara lain:

- Pelatihan penelitian tindakan bagi guru
- Kerjasama sekolah dan perguruan tinggi dalam penyediaan mentor
- Pemberian waktu dan kesempatan guru meneliti oleh kepek dan sekolah
- Bantuan dana/grant
- Bantuan melatih menulis
- Bantuan sarana prasarana.

PENUTUP

Penelitian tindakan sangat penting bagi kemajuan praktek pendidikan kita sebagai guru. Penelitian tindakan menjadi salah satu cara sistematis merefleksikan apa yang kita lakukan dan memajukan apa yang kita kerjakan dalam bidang pendidikan.

Prinsip dan langkah penelitian tindakan ternyata tidak sulit bagi setiap guru. Hanya beberapa guru gamang untuk mulai. Maka diperlukan keberanian untuk mulai mencobanya.

Agar penelitian tindakan semakin dikembangkan dalam sekolah, maka bantuan kepala sekolah sangat penting, terlebih dalam membantu memfasilitasi guru untuk melakukan penelitian tindakan. Semoga dengan demikian pendidikan kita makin maju dan kita menjadi bangga karena dapat membantu kemajuan pendidikan di Indonesia ini dari tempat kita berkarya.

ACUAN

Freire, Paulo. 1970. *Pedagogy of the Oppresses*. NY: Herder & Herder.

Johnson, Andrew. 2005. *A Short guide to action research*. Boston: Pearson Education.

Kemmis, S. 1997. Action Research. Dalam *Educational Research, Methodology, and Measurement: An International Handbook*. John Keeves (edit.). Hal 173-179. NY: Pergamon.

McNiff, Jean. 2002. *Action Research: Principles and Practice*. NY: Routledge Falmer.

McNiff, Jean. 1993. *Teaching as Learning. An Action Research Approach*. NY: Routledge.

Mills, Geoffrey. 2007. *Action Research: A Guide for the Teacher Researcher*. Third Edition. Columbus, Ohio: Person.

Riding, Phil, Fowell, Sue & Levy, Phil. 1995. An action research approach to curriculum development. Dalam *Information Research*, 1(1).

Schwalbach, Eileen. 2003. *Value and Validity in Action Research*. Lanham, Maryland: The Scarecrow Press.

Suparno, Paul. 2008. *Penelitian Tindakan untuk Pendidik*. Jakarta: Grasindo.

Stringer, Ernie. 2004. *Action Research in Education*. Upper Saddle River, NJ: Merrill/Prentice Hall.

Tomal, Daniel. 2003. *Action Research for Educators*. Lanham: Scarecrow Education Book.

Zuber-Skerritts. *Profesional Development in Higher Education: A Theoretical Framework for Action Research*. Taylor & Francis.